

Penggunaan Bahasa Daerah dalam Film Kartini: *The Princess Of Java* Menurut Perspektif Penutur Asli

Fadila Neva Yolanda ¹

Afriliani ²

¹² Universitas Terbuka, Indonesia

¹yolandafny@gmail.com

²afriliani@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Bahasa Jawa sejatinya merupakan suatu bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Jawa. Empat ragam bahasa Jawa meliputi ngoko lugu, ngoko alus, serta krama lugu dan krama alus. Bahasa Jawa menempati peringkat teratas sebagai bahasa daerah dengan jumlah penutur terbanyak di Indonesia oleh sebab itu perlu dilakukan usaha pemertahanan bahasa daerah, salah satunya adalah dengan pembuatan film berbahasa Jawa. Film Kartini: *The Princess of Java* adalah film Berbahasa Jawa yang menjadi objek penelitian yang bertujuan mengetahui bagaimana ragam bahasa pada film yang diproduksi dalam skala nasional dan mengetahui perspektif penutur asli dalam penggunaan ragam Bahasa Jawa di film. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak catat dan wawancara. Hasil wawancara direkam dan dicatat untuk keperluan pengumpulan data. Hasil dari penelitian menemukan campur kode dan penggunaan ketiga ragam yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya usia, kedudukan atau jabatan, status sosial serta tingkat keakraban antara penutur dan lawan tutur. Sedangkan menurut penutur asli, campur kode sebenarnya tidak perlu digunakan terlalu banyak dalam kondisi pemakaian asli tetapi karena tujuan film adalah skala nasional maka campur kode dimaklumi agar penonton lebih paham alur cerita.

Kata kunci: Bahasa Jawa, campur kode, perspektif, ragam bahasa

Pendahuluan

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah dengan jumlah penutur terbanyak di antara 672 bahasa daerah yang ada di Indonesia. Berdasarkan data sensus Biro Pusat Statistik, bahasa Jawa memiliki jumlah penutur sebanyak lebih dari 60 juta jiwa pada tahun 1990, sedangkan penutur bahasa Jawa meningkat menjadi 85 juta jiwa dan menduduki peringkat ke 13 sebagai bahasa dengan penutur terbanyak di dunia pada tahun 2010 (Grimes dalam Maruti, 2015). Penggunaan bahasa Jawa paling banyak berada di Provinsi Jawa Timur (kecuali wilayah Pulau Madura), Jawa Tengah, dan disusul oleh Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Bahasa Jawa juga dituturkan oleh diaspora Jawa di luar Pulau Jawa bahkan di luar negeri. Penggunaan bahasa adalah pilihan dan identitas penutur, sehingga pemertahanan bahasa sebagai bagian dari identitas adalah penting (Utami& Handayani, 2023).

Banyaknya jumlah penutur tidak menjamin suatu bahasa dapat bertahan. Menurut UNESCO, setiap tahun terdapat setidaknya satu kepunahan bahasa, bahkan diperkirakan 50-90% bahasa yang dituturkan saat ini akan punah pada abad ini (Purwo, 2000). Maka dari itu, keberadaan bahasa-bahasa daerah di Indonesia termasuk bahasa Jawa dimungkinkan akan kian menyusut. Menurut Nurhayati (2013), beberapa faktor penyebab pergeseran pemakaian bahasa Jawa antara lain adalah persepsi terhadap

bahasa Jawa, kompleksitas kehidupan masyarakat, jumlah penutur bahasa Jawa, dan penggunaan bahasa Jawa di keluarga. Diperlukan upaya lebih untuk mempertahankan penggunaan bahasa Jawa agar tetap memiliki eksistensi.

Salah satu upaya pelestarian bahasa daerah yang cukup efektif diminati oleh remaja dan dewasa muda adalah penggunaan bahasa daerah dalam film. Salah satu film yang menggunakan dialog bahasa daerah adalah Kartini: *The Princess of Java* karya Hanung Bramantyo yang rilis pada tahun 2017. Film ini dipilih karena menggunakan banyak tingkat tutur dalam bahasa Jawa serta campur kode dalam dialog di sepanjang film. Campur kode/bahasa tidak dapat dihindari akibat adanya intervensi bahasa yang dapat menimbulkan salah arti bahasa (Hariadi, 2016; Rahima, A. & Tayana, N. A., 2019). Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan perbandingan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa oleh para aktor dalam film dengan perspektif penutur asli.

Bahasa Jawa memiliki empat ragam bahasa yang meliputi ngoko lugu, ngoko alus, krama lugu, dan krama alus (Wajdi, 2018). Namun, karena pada hakikatnya ngoko alus adalah ngoko dan krama halus adalah krama, keempat ragam bahasa tersebut secara ringkas dapat dikatakan sebagai ragam ngoko dan krama saja. Jika di dalam ragam ngoko maupun krama tersebut dimasuki kata-kata dalam krama inggil (krama alus), maka ragam bahasa tersebut akan menjadi ngoko alus dan krama alus. Ngoko alus dan krama alus digunakan untuk menghormati lawan tutur baik pihak kedua maupun pihak ketiga

Arfianingrum (2020) dan Purwadi (2011) memaparkan penggunaan ragam bahasa Jawa sesuai dengan konteks tingkat tutur budaya Jawa. Tingkat tutur merupakan ragam bahasa yang penerapannya didasarkan tingkat sikap santun antara penutur dengan lawan tuturnya. Isfak dan Setyawan (2022) membahas mengenai representasi ragam bahasa Jawa krama sebagai lambang tingkat kesopanan (Ekowardono et al. 1993) Penerapan bahasa krama untuk situasi formal dapat dilihat dari segi intonasi, tataran penggunaan dan pelafalannya dapat digunakan sebagai lambang kesantunan dan hubungan sosial yang harmonis.

Penelitian ini berfokus pada penerapan ragam bahasa pada suatu karya film menurut penutur asli. Penilaian dari sudut pandang penutur asli dalam karya ilmiah ini memaparkan kritik dan saran mengenai penggunaan ragam bahasa Jawa dalam film tersebut. Menurut Azila & Febriani (2021) penggunaan bahasa Jawa akan berbeda tergantung konteksnya seperti latar tempat. Pada Film Kartini, ada beberapa interaksi dengan ragam konteks tempat dan status sosial pembicara (Susylowati, 2020). Maka, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan perspektif mengenai pemakaian bahasa Jawa dalam film, baik dari segi pemilihan kata maupun pelafalan. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ragam bahasa Jawa yang digunakan dalam film Kartini: *The Princess of Java* dan perspektif penutur asli terhadap penggunaan ragam bahasa Jawa dalam film tersebut

Metode

Penelitian mengenai perspektif penutur asli ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dideskripsikan sebagai jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak dapat dicapai menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi (Sujarweni, 2020).

Menurut Creswell (1998), analisis data menggunakan metode kualitatif merupakan suatu proses bertahap yang dimulai dari mengidentifikasi masalah yang akan diteliti dan meninjau kepustakaan. Masalah yang diidentifikasi oleh penulis mencakup penggunaan

tingkat tutur bahasa Jawa yang ada dalam dialog pada film Kartini: *The Princess of Java*. Kemudian, menentukan serta memperjelas tujuan penelitian. Selanjutnya, melakukan pengumpulan dan analisis data. Pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dengan wawancara. Wawancara dilakukan dengan tiga narasumber sebagai berikut.

Tabel 1. Narasumber

Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan
M	75	Perempuan	Ketua KIM di D.I. Yogyakarta
I	49	Perempuan	Guru Bahasa Jawa
TW	58	Laki-laki	Guru Bahasa Jawa

Narasumber pertama berinisial M merupakan ketua salah satu kelompok informasi masyarakat (KIM) di Daerah Istimewa Yogyakarta. Narasumber kedua berinisial TW merupakan seorang guru bahasa Jawa di salah satu sekolah menengah atas negeri di Kabupaten Bantul, sedangkan narasumber I merupakan guru bahasa Jawa di sekolah yang sama. Hasil wawancara direkam dan dicatat untuk keperluan pengumpulan data. Kemudian dilakukan interpretasi terhadap data yang telah diperoleh dan selanjutnya melaporkan hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah.

Hasil

Berdasarkan dialog pada film Kartini: *The Princess of Java*, bahasa Jawa yang digunakan mencakup ragam ngoko dan krama. Ragam ngoko digunakan saat melakukan percakapan santai dengan lawan tutur yang seumuran dengan penutur, lebih muda, atau kedudukannya lebih rendah, sedangkan ragam krama digunakan saat melakukan percakapan dengan lawan tutur yang lebih tua atau kedudukannya lebih tinggi. Analisis dimulai dari menentukan jenis tingkatan bahasa Jawa yang digunakan dalam dialog pada film. Selanjutnya memaparkan bukti dan alasan digunakannya tingkat tutur bahasa Jawa tersebut serta dijelaskan hubungan antara penutur dan lawan tutur berdasarkan usia, jabatan, maupun kedudukannya. Kemudian, mewawancarai narasumber mengenai penggunaan ragam bahasa Jawa dalam film tersebut. Adapun dua belas tuturan yang dianalisis dipaparkan dalam bentuk tiga kategori, yaitu dialog ragam ngoko, ragam krama dan ngoko, serta ragam krama.

Ragam Ngoko

Dialog di bawah ini menggunakan ragam ngoko. Ragam ini digunakan oleh penutur yang secara sosial memiliki kedudukan yang sama dengan mitra tutur. Pada percakapan ngoko, tingkat kesopanan tidak terlalu diperhatikan karena keduanya, penutur dan mitra tutur, memiliki hubungan sosial yang dekat dan akrab. Ragam ini biasanya digunakan sebagai bahasa percakapan dengan teman sebaya atau dengan saudara yang selisih usianya tidak terpaut jauh.

Tabel 2. Sampel dialog ragam ngoko Kartini dan Kartono

- (1) Kartono :*“Aku duwe hadiah kanggo kowe.”* (Aku punya hadiah untukmu)
 Kartini :*“Kalau Kangmas bisa membuat Ni tidak jadi Raden Ayu, iku isa dadi hadiah sing paling apik buat Ni.”* (Itu bisa jadi hadiah yang paling bagus untuk Ni)
 Kartono :*“Kalau cita-cita isa dihadiyahke, ora ana wong kaya Pandita Ramabai.”* (Kalau cita-cita bisa dihadihkan, tidak ada orang seperti Pandita Ramabai)

Kartini :“Heh, Mas. *Wong* tubehe *Pandita Ramabai ki ra dikurung ning kamar pingitan.*” (Orang tubuh Pandita Ramabai tidak dikurung di kamar pingitan)

Bahasa yang digunakan dalam dialog Tabel 2 adalah ngoko lugu. Bahasa ngoko lugu adalah tingkat tutur bahasa Jawa dengan tingkat kesopanan paling rendah. Diketahui Kartono merupakan kakak laki-laki dari Kartini. Meskipun Kartini berusia lebih muda, ia tetap menggunakan ragam ngoko ketika berbicara kepada Kartono sebagai simbol keakraban hubungan antara penutur dan mitra tutur (Soeroto, S., & Soeroto, M. 2019). Menurut narasumber M, dialog tersebut akan lebih baik jika seluruhnya menggunakan ragam ngoko tanpa campur kode bahasa Indonesia. Meskipun begitu, jika tanpa menghiraukan campur kodenya, M menilai ragam ngoko yang digunakan sudah tepat. Narasumber I mengutarakan pendapat yang sama. Dialog pada Tabel 2 dirasa kurang pas karena adanya campur kode bahasa Jawa dan Indonesia, sedangkan narasumber TW tidak mempermasalahkan hal tersebut. Menurut TW, campur bahasa Jawa dan Indonesia tidak masalah apabila dilakukan pada situasi tidak resmi.

Tabel 3. Sampel dialog ragam ngoko Roekmini dan Kartini

- (2) Roekmini :“*Awake dewe digawe pincang, Nil.*” (Kita dibuat pincang, Nil)
Kartini :“*Awake dewe kudu kuwat apapun rintangane.*” (Kita harus kuat apapun rintangane)
Roekmini :“*Aku wegah nikah, Nil.*” (Aku tidak mau menikah, Nil)

Dialog pada Tabel 3 menggunakan ragam ngoko lugu dan dilakukan oleh Roekmini dan Kartini yang merupakan kakak beradik. Roekmini tidak menggunakan krama kepada kakaknya karena sejak awal Kartini yang memintanya menggunakan ngoko saat berbicara dengannya agar dapat menciptakan suasana yang akrab. Namun, dari sudut pandang penutur asli, beberapa kata dalam percakapan tersebut terdengar kurang pas. Seperti penggunaan kata ‘apapun’ dan kata ‘nikah’ yang tujuan penggunaannya bukan dimaksudkan agar memiliki nilai kesopanan dalam percakapan.

Menurut penutur asli, narasumber M dan I, percakapan dalam dialog film yang mencampur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dirasa kurang tepat. Terlebih, campur kode kata ‘apapun’ dan kata ‘nikah’ biasanya tidak digunakan penutur asli saat sedang berbicara dengan bahasa Jawa. Narasumber TW berpendapat berbeda. TW memaklumi campur kode pemeran tokoh Kartini dan Roekmini yang bukan penutur asli bahasa Jawa.

Tabel 4. Sampel dialog ragam ngoko adik R.M. Sosroningrat dan R.M. Sosroningrat

- (3) Adik R.M. :“*Putri-putri panjenengan* itu sudah *ngrusak* tradisi.
Sosroningrat *Bersembunyi* pakai nama *Het Klaverblad ngelek-elek asmane para leluhur.*” (Anak-anak perempuanmu sudah merusak tradisi. Bersembunyi dibalik nama *Het Klaverblad* menjelek-jelekkkan nama nenek moyang)
R.M. :“*Dimas! Perubahan pasti akan terjadi. Saya percaya itu.*”
Sosroningrat

Dalam percakapan Tabel 4, adik R.M. Sosroningrat melakukan campur kode bahasa ngoko alus dan bahasa Indonesia. Bahasa ngoko digunakan sebagai bentuk keakraban dan memunculkan rasa tak segan. Namun, penggunaan frasa *putri-putri panjenengan*

tetap menjaga kesopanan dalam tutur kata adik kepada kakak. Menurut perspektif narasumber M, meskipun terdapat campur kode pada dialog tersebut, percakapan tetap terdengar natural dan tidak dibuat-buat karena aksan Jawa yang dimiliki penutur. Namun, narasumber M dan I berpendapat akan lebih baik apabila dialog tersebut menggunakan bahasa Jawa murni, sedangkan narasumber TW tidak mempermasalahkan hal tersebut. TW menilai pesan yang disampaikan dalam bahasa Jawa yang dicampur dengan bahasa Indonesia akan lebih mudah dijangkau oleh banyak kalangan di luar masyarakat Jawa.

Ragam Krama dan Ngoko

Dialog berikut menggunakan ragam krama dan ngoko sebagai bahasa percakapan. Penggunaan kedua ragam ini menunjukkan bahwa percakapan tersebut terjadi di antara orang yang berbeda kedudukannya, baik secara usia, jabatan, atau tingkat sosial di masyarakat. Misalnya, percakapan antara adik dan kakak, anak dan ayah, atau rakyat biasa dengan orang yang memiliki strata sosial lebih tinggi seperti pejabat atau bangsawan.

Tabel 5. Sampel dialog ragam krama dan ngoko Pak Atmo dan Roekmini

- (4) Pak Atmo :*"Nuwun sewu, dipun utus Kanjeng Bupati damel unjukan lan dhaharan kangge tamu. Tiga, Landi sedaya."* (Permisi, saya diperintah oleh Kanjeng Bupati disuruh membuatkan minuman dan makanan untuk tamu. Tiga, orang Belanda semua)
Roekmini :*"Landa? Landa sapa Pak Atmo?"* (Orang Belanda? Siapa orang Belandanya Pak Atmo?)

Berdasarkan dialog dalam Tabel 5, terdapat dua ragam bahasa Jawa yang digunakan, yaitu krama alus dan ngoko. Ragam krama ditandai dengan adanya kata kerja 'dipun utus' dan 'damel'. Ragam yang dituturkan oleh Pak Atmo merupakan krama alus karena menggunakan tingkat tutur yang paling tinggi dan utuh tanpa campuran bahasa Indonesia. Meskipun berusia lebih tua, Pak Atmo menggunakan ragam krama kepada Roekmini karena Roekmini merupakan keturunan bangsawan. Gelar bangsawan mempengaruhi cara bicara antarpenerut (Nugroho, M.D.S., & Kahija, Y.F.L, 2016). Secara posisi dan kedudukan, Pak Atmo lebih rendah daripada Roekmini, sedangkan Roekmini menggunakan ragam ngoko kepada Pak Atmo karena Pak Atmo merupakan seorang abdi. Ketiga narasumber baik M, I, dan TW menilai dialog pada Tabel 5 sudah baik.

Tabel 6. Sampel dialog ragam krama dan ngoko Pak Atmo dan Mbok Lawiyah

- (5) Pak Atmo :*"Karepmu ki piye? Kok dadi Ngoro Raden Ajeng Kartini sing ngasta tembor ning pendhopo?"* (Maksudmu bagaimana? Kok jadi Raden Ajeng Kartini yang membawa nampan ke pendopo?)
Mbok Lawiyah :*"Wau niku tembor kulo sing direbut kalih Raden Ajeng Kartini."*
Lawiyah (Tadi nampan saya direbut sama Raden Ajeng Kartini)
Pak Atmo :*"Direbut piye? Reti ra, sing didukani aku."* (Direbut bagaimana? Tahu tidak, yang dimarahi aku)

Pada dialog Tabel 6, Pak Atmo memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada Mbok Lawiyah sehingga menggunakan ragam ngoko. Kata kerja 'ngasta' (membawa) yang merupakan ragam krama digunakan sebagai bentuk hormat kepada Raden Ajeng Kartini

sebagai pihak ketiga dalam tuturan ini karena memiliki status sosial yang lebih tinggi. Meskipun kedudukan kedua tokoh tidak dijelaskan secara gamblang, kedudukan yang lebih tinggi dapat tergambar melalui tingkat tutur yang digunakan. Mbok Lawiyah yang berbicara dengan ragam ngoko alus menandakan secara sosial ia berkedudukan lebih rendah daripada Pak Atmo. Ketiga narasumber sepakat dialog ini sudah baik.

Tabel 7. Sampel dialog ragam krama dan ngoko Kartini dan Sosrobusonono

- (6) Sosrobusonono : "*Pengukir-pengukir kui kan wong bodho, basa Landa wae ra isa.*" (Pengukir-pengukir itu kan orang bodoh, Bahasa Belanda saja tidak bisa)
Kartini : "*Mboten saged maca Landa menika* bukan berarti *bodho, Kangmas.*" (Tidak bisa membaca tulisan Belanda itu bukan berarti bodoh, Kak)

Dalam Tabel 7, tuturan Kartini kepada kakaknya, Sosrobusonono, menggunakan bahasa Jawa ngoko alus yang ditandai dengan penggunaan frasa *mboten saged* (tidak bisa) yang merupakan bahasa krama dan verba *maca* (membaca) yang merupakan bahasa ngoko. Kartini masih menggunakan campuran bahas Indonesia dalam kalimat yang digunakan, sedangkan Sosrobusonono terlihat lebih fasih berbahasa Jawa meskipun menggunakan ragam ngoko lugu yang merupakan ragam bahasa Jawa paling rendah. Narasumber M dan I kurang setuju dengan campur bahasa Jawa dan Indonesia yang diucapkan oleh pemeran tokoh Kartini dan berpendapat dialog akan lebih baik dan sesuai kaidah apabila seluruh kalimatnya menggunakan bahasa Jawa murni. Narasumber TW mengemukakan hal berbeda. TW mengatakan bahwa yang terpenting dalam percakapan adalah pesan yang dimaksud oleh penutur tersampaikan kepada lawan tuturnya.

Tabel 8. Sampel dialog ragam krama dan ngoko Kardinah dan R. M. Sosroningrat

- (7) Kardinah : "*Nanging, piyambake sampun kagungan garwa, Rama.*" (Tapi, dia sudah memiliki istri, Ayah)
R.M. : "*Ya, Rama ngerti. Ning perjodohanmu wis* ditentukan sebelum
Sosroningrat *kamu masuk pingitan.*" (Ya, Ayah tahu. Tapi perjodohanmu sudah ditentukan sebelum kamu masuk pingitan)

Dialog pada Tabel 8 menggunakan dua ragam bahasa Jawa. Kardinah yang berkedudukan sebagai seorang anak menggunakan ragam krama untuk berbicara dengan R.M. Sosroningrat yang merupakan ayahnya. Sebaliknya, R.M. Sosroningrat menggunakan ragam ngoko sebagai bahasa percakapan dengan anaknya yang berkedudukan lebih rendah darinya di keluarga. Dalam percakapan ini R.M Sosroningrat juga terlihat menggunakan campuran bahasa Indonesia. Ketiga narasumber berpendapat yang sama seperti dialog pada Tabel 7.

Tabel 9. Sampel dialog ragam krama dan ngoko Kartini dan R. M. Sosroningrat

- (8) R.M. Sosroningrat : "*Tak pangestuni.*" (Aku merestui)
Kartini : "*Matur sembah nuwun, Rama.*" (Terimakasih banyak, Ayah)
R.M Sosroningrat : "*Sing ati-ati ya, Ndhuk.*" (Hati-hati ya, Nak)

Bahasa yang dituturkan Kartini pada percakapan dalam Tabel 9 adalah ragam bahasa Jawa krama. Ragam bahasa krama digunakan oleh Kartini bertujuan untuk menghormati

dan memuliakan lawan tuturnya yaitu R.M. Sosroningrat yang merupakan ayahnya. Menurut ketiga narasumber, percakapan ini sudah baik. Kata-kata dalam kalimat tersusun selayaknya kalimat yang diutarakan oleh penutur asli karena tidak menggunakan campuran bahasa Indonesia. Hanya saja, aksen yang diucapkan oleh Kartini memberikan kesan jika pemeran Kartini bukan penutur bahasa Jawa asli.

Tabel 10. Sampel dialog ragam krama dan ngoko R.M Sosroningrat dan ayah

- (9) Ayah R.M. :*“Menawa bupatine dudu sliramu, anakku dhewe, bakal ana*
Sosroningrat *wong liya sing luwih wengis sing nyekel pakuwasa.”* (Jika bupatinya bukan kamu, anakku sendiri, bakal ada orang lain yang zalim yang mengambil alih kekuasaan)
R.M. :*“Pangapunten dalem, Rama. Kula..”* (mohon maaf, Ayah.
Sosroningrat Saya..)
Ayah :*“Raden Ajeng Moerjam pundhuten garwa. Iki kanggo becike*
Sosroningrat *wong akeh. Para kawula.”* (Nikahi Raden Ajeng Moerjam. Ini untuk kebaikan banyak orang. Untuk kebaikan rakyat)

Dalam Tabel 10, sama seperti percakapan Kartini dengan ayahnya, percakapan R.M. Sosroningrat dengan ayahnya juga menggunakan dua ragam bahasa Jawa, yaitu ngoko alus dan krama alus. Menurut narasumber TW, ngoko alus memiliki ciri kata-kata yang digunakan dalam kalimat merupakan ragam ngoko dengan campuran satu atau dua kata dalam ragam krama atau krama inggil (krama alus), sedangkan pada krama alus, seluruh kata-kata yang digunakan dalam kalimat merupakan ragam krama inggil (krama alus). Ciri bahasa ngoko alus terlihat pada verba ‘*pundhuten*’ (ambilah) yang merupakan ragam krama alus. Frasa ‘*pundhuten garwa*’ secara harfiah bermakna ‘ambilah (sebagai) istri’ yang pada tabel diterjemahkan oleh penulis menjadi ‘Nikahi’. Menurut ketiga narasumber, tidak ada yang perlu dikritik dari dialog ini.

Tabel 11. Sampel dialog ragam krama dan ngoko Pak Singowiryo dan Kartini

- (10) Pak :*“Pangapunten dalem, Ngoro Ajeng. Kula menika kawula alit.*
Singowiryo *Pesanan ukiran menika saweg sepen. Kula ajrih menapa dipun dawuhi ngukir wayang.”* (Mohon maaf, Raden Ajeng. Saya Cuma orang kecil. Pesanan ukiran sedang sepi. Saya takut jika disuruh mengukir wayang)
Kartini :*“Pak Singowiryo, corake iki apik, Pak, lan aneh. Lan ini isa ndadekake pesanan ukiran nang ndesa kene tambah akeh, Pak.”*
(Pak Singowiryo, corak ukiran ini bagus dan unik. Bisa membuat pesanan ukiran di desa iki tambah banyak, Pak)

Pada percakapan Tabel 11, Pak Singowiryo sebagai tukang kayu dari kalangan rakyat menggunakan ragam krama alus kepada Raden Ajeng Kartini yang merupakan bangsawan. Sebaliknya, Kartini bertutur menggunakan ragam ngoko kepada Pak Singowiryo meskipun memiliki usia yang jauh lebih muda dari lawan tuturnya. Pada konteks ini, strata sosial lebih berpengaruh terhadap penggunaan ragam bahasa daripada aspek usia. Ditinjau dari aspek pemilihan kata-kata yang digunakan, tidak ada yang salah dalam dialog ini. Namun, narasumber M dan I memberikan komentar mengenai aksen pemeran tokoh Kartini yang terlihat tidak pas karena tidak terbiasa menggunakan bahasa Jawa. Narasumber TW berpendapat, perbedaan aksen tidak masalah. Namun penutur harus lebih berhati-hati dalam mengucapkan setiap kata

karena sedikit kesalahan pelafalan kata dalam bahasa Jawa dapat menyebabkan perbedaan arti.

Tabel 12. Sampel dialog ragam krama dan ngoko Pak Singowiryo dan Roekmini

- (11) Pak Singowiryo : "*Lha kok, gambar wayang malih ta niki?*" (Kok gambar wayang lagi ini?)
Roekmini : "*Ya wis ta, ora usah wedi! Iki apik. Tolong gawekke loro, loro, loro, loro. Sing siji arep tak kirim ning Landa. Sing siji maneh tak simpen di kabupaten. (Ya sudah, tidak usah takut! Tolong buat masing-masing dua. Yang satu mau saya kirim ke Belanda, yang satu lagi saya simpan di rumah)*"

Sama seperti percakapan pada Tabel 11, percakapan Tabel 12 menggunakan ragam bahasa ngoko dan krama. Meskipun berusia jauh lebih muda, Roekmini yang merupakan anak bangsawan berbicara menggunakan ragam ngoko kepada Pak Singowiryo yang merupakan tukang kayu dari kalangan rakyat biasa. Hanya saja, kalimat yang diutarakan Roekmini bercampur dengan bahasa Indonesia. Kata 'tolong' seharusnya diucapkan sebagai '*tulung*' dalam bahasa Jawa, sedangkan kata 'di' seharusnya '*ing*'. Di beberapa daerah, kata 'di' dalam bahasa ngoko juga sering diucapkan sebagai '*ning*' atau '*nang*'. Narasumber M dan I menyayangkan campur bahasa yang dilakukan dalam dialog, sedangkan narasumber TW lebih menoleransi.

Ragam Krama

Percakapan yang dipaparkan berikut ini menggunakan ragam krama berupa krama alus antara kedua belah pihak, baik penutur dan mitra tutur. Penggunaan ragam ini menunjukkan bahwa baik penutur maupun mitra tutur memiliki hubungan dan tingkat sosial yang sama tinggi serta sama-sama disegani di masyarakat. Ragam krama alus memiliki tingkat kesopanan paling tinggi di antara ragam bahasa Jawa lainnya.

Tabel 13. Sampel dialog ragam krama Kartini dan kyai

- (12) Kartini : "*Nuwun sewu, Pak Kyai. Menapa ingkang Kyai waos kala wau, benar-benar arti dari surat Al-Fatihah?*" (Permisi, Pak Kyai. Apakah yang Kyai baca tadi, benar-benar arti dari surat Al-Fatihah?)
Kyai : "*Kebenaranipun namung kagunganipun Gusti Allah, Ndoro Ajeng.*" (Kebenaran hanya milik Allah, Tuan Putri)

Percakapan pada Tabel 13 dilakukan oleh Kartini yang merupakan seorang anak dari keluarga bangsawan dan Pak Kyai yang kedudukannya sangat disegani dan dihormati di masyarakat. Maka, keduanya berbincang menggunakan ragam bahasa Jawa krama alus, karena keduanya memiliki kedudukan yang sama tinggi dan sama-sama dihormati. Namun, terlihat Kartini menggunakan campuran krama alus dan bahasa Indonesia. Menurut sudut pandang penutur asli narasumber M dan I, sebaiknya dialog ini tidak dicampur dengan bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa Jawa murni. Narasumber I menilai normalisasi campur kode akan merusak kaidah berbahasa Jawa dan membuat bahasa Jawa kian luntur. Pendapat berlawanan diungkapkan oleh narasumber TW. TW mengatakan bahwa campur bahasa tidak masalah dalam situasi tidak resmi seperti dalam percakapan sehari-hari.

Perspektif Penutur Asli

Penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa yang paling dominan digunakan pada film Kartini (2017) adalah bahasa Jawa ngoko dengan campur kode bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Jawa krama tanpa campur kode lebih sedikit digunakan. Kartini adalah tokoh nyata yang diadaptasi ke film di mana Kartini adalah sosok figuran pimpinan teladan (Soeroto, S., & Soeroto, M., 2019). Bahasa Jawa ngoko merupakan bahasa Jawa yang menempati tataran terendah dan biasanya digunakan untuk berkomunikasi dengan lawan tutur yang sebaya, lebih muda, maupun yang memiliki kedudukan atau strata sosial yang sama atau lebih rendah dari penutur atau sebagai simbol keakraban antara penutur dan mitra tutur. Dalam film ini, bahasa Jawa ngoko digunakan oleh Kartini kepada adik-adiknya, atau pada kakak laki-lakinya yaitu Kartono tanpa melibatkan rasa segan. Berbeda dengan ngoko, bahasa Jawa krama memiliki tingkat tutur tertinggi. Bahasa Krama biasanya digunakan sebagai cara menunjukkan rasa hormat penutur yang berusia lebih muda kepada lawan tutur yang berusia lebih tua atau memiliki jabatan atau kedudukan lebih tinggi dalam masyarakat.

Dari dua belas data sampel dialog film Kartini: *The Princess of Java*, tiga sampel percakapan menggunakan ragam ngoko, satu sampel menggunakan ragam krama, dan sebanyak delapan sampel percakapan menggunakan ragam krama dan ngoko. Dari segi keutuhan bahasa, sebanyak lima sampel dialog menggunakan bahasa Jawa secara utuh tanpa campur kode dengan bahasa Indonesia, sedangkan tujuh sampel sisanya menggunakan campuran bahasa Indonesia. Penggunaan campur kode bahasa Indonesia dalam percakapan sebenarnya tidak masalah selama tetap menjaga aspek kesopanan saat berbicara dengan lawan tutur yang lebih tua atau berkedudukan lebih tinggi. Namun menurut penutur asli M dan I, banyak campur kode bahasa Indonesia yang digunakan dalam film ini bukan untuk mempertahankan aspek kesopanan, melainkan improvisasi dari pemeran yang bukan penutur asli. Improvisasi tersebut dilakukan agar maksud atau tujuan dari penutur tetap tersampaikan kepada pemirsa di tengah keterbatasan berbahasa Jawa para pemeran yang bukan penutur asli.

Menurut narasumber M dan I, sebaiknya penggunaan bahasa dalam satu adegan tetap konsisten menggunakan bahasa Indonesia saja atau bahasa Jawa saja. Campur bahasa Jawa dan Indonesia oleh pemeran yang merupakan penutur bahasa Jawa asli mungkin akan tetap terdengar wajar dan berterima. Namun, apabila dilakukan oleh pemeran yang bukan penutur asli akan terasa janggal dan kurang alami karena aksen yang dimiliki tidak sama seperti penutur asli. Selain itu konsistensi penggunaan bahasa Jawa yang benar tanpa menggunakan campur kode dalam setiap dialog dapat menjadikan film tersebut sebagai sarana belajar bahasa Jawa yang lebih baik. Normalisasi campur bahasa Jawa dan Indonesia dikhawatirkan akan merusak kaidah dan lambat laun melunturkan bahasa Jawa.

Berbeda dengan kedua narasumber lainnya, TW berpendapat campur bahasa Jawa dan Indonesia tidak masalah dilakukan dalam situasi tidak resmi seperti dalam percakapan sehari-hari. TW menilai campur bahasa justru akan memperluas jangkauan penonton film tidak terbatas pada lingkup masyarakat Jawa saja. Menurutnya, bahasa memang akan terus berkembang, termasuk terbentuknya kata *slang* akibat percampuran bahasa. Namun, TW juga setuju apabila seluruh dialog bahasa Jawa film Kartini dibuat dengan bahasa Jawa murni asalkan ditambah teks terjemahan.

Namun ketiga narasumber sepakat salah pelafalan kata dalam bahasa Jawa akibat perbedaan aksen dapat mengakibatkan perbedaan arti dan dapat mengubah pesan yang dimaksud penutur kepada lawan tutur. Misalnya seperti kata '*meri*' yang berarti iri dan

kata 'méri' berarti anak bebek, serta kata 'wedi' yang berarti takut dan kata 'wedhi' yang bermakna pasir. Narasumber I mengatakan bahwa:

"Mungkin bedanya bahasa Jawa dengan bahasa daerah lain, dalam Bahasa Jawa ada tiga pengucapan huruf e, yaitu è, ē, é. Ada a, ada á. Ada o, ada ó. Itu yang menyebabkan nanti penutur yang bukan orang Jawa itu bisa mengucapkan salah sehingga artinya jadi berbeda. Yang orang Jawa asli pun mungkin bisa saja mengucapkan (kata dalam bahasa Jawa) salah. Itu karena kurangnya pengetahuan dan kurang biasa menggunakan bahasa Jawa."

Maka diharapkan masyarakat terutama yang bukan penutur asli lebih berhati-hati dalam melafalkan atau menulis setiap kata dalam bahasa Jawa agar tidak terjadi miskomunikasi.

Penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa juga kini telah mengalami perubahan. Meskipun kaidah berbahasa Jawa sejatinya tidak berubah, namun pada praktik penggunaannya berbeda. Pada film *Kartini: The Princess of Java* yang berlatar tempat di Jawa Tengah pada tahun 1800-an, ragam bahasa krama digunakan untuk berbicara dengan orang tua, kakak, paman, dan orang-orang yang berusia lebih tua atau berkedudukan lebih tinggi. Namun berdasarkan pengakuan narasumber, generasi muda penutur bahasa Jawa sekarang cenderung menggunakan ragam ngoko ketika berbicara dengan anggota keluarganya meskipun lawan tuturnya berusia lebih tua. Penggunaan ragam ngoko untuk berkomunikasi dengan kakak, orang tua, bahkan paman dan bibi oleh generasi muda sekarang dianggap lumrah. Berbeda dengan era 1800 hingga 1900-an, penggunaan ragam ngoko kepada anggota keluarga yang lebih tua dianggap tidak sopan dan menyalahi etika.

Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahasa Jawa yang digunakan dalam film *Kartini: The Princess of Java* meliputi ragam ngoko lugu dan ngoko alus, serta ragam krama lugu dan krama alus. Ditinjau dari aspek campur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, dua dari tiga narasumber yang merupakan penutur asli bahasa Jawa tidak setuju. Kedua narasumber berpendapat sebaiknya penggunaan bahasa tidak dicampur agar tidak merusak kaidah bahasa Jawa, dan penggunaan bahasa Jawa murni dinilai lebih menghargai lawan tutur, sedangkan satu narasumber lebih menoleransi campur bahasa dalam dialog film. Selain itu, aksen pemeran tokoh-tokoh dalam film yang bukan penutur asli juga mendapat sorotan. Dua dari tiga narasumber menilai aksen yang digunakan pemeran yang bukan penutur asli tidak pas, sedangkan satu narasumber tidak mempermasalahkan aksen.

Secara keseluruhan, dua narasumber yaitu I dan TW menuturkan film ini layak digunakan sebagai sarana pembelajaran bahasa Jawa meskipun bahasa Jawa yang digunakan tidak murni. Belajar bahasa Jawa dari dialog film dianggap akan lebih menarik minat generasi muda untuk lebih mempelajari bahasa daerah. Berbeda dengan dua narasumber lainnya, M mengatakan film ini belum dapat dijadikan sebagai acuan pembelajaran bahasa Jawa karena penggunaan campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang dianggap menyalahi kaidah, serta ketidakcocokan aksen pemeran tokoh yang kebanyakan bukan penutur asli. Meskipun demikian, ketiga narasumber setuju apabila seluruh dialog berbahasa Jawa pada film ini diubah menggunakan bahasa Jawa murni tanpa campuran bahasa Indonesia dengan menambahkan teks terjemahan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih khusus kami sampaikan kepada Program Studi Sastra Inggris Universitas Terbuka, dan kepada narasumber yang atas informasinya maka tulisan ini dapat diselesaikan.

Daftar Pustaka

- Arfianingrum, P. (2020). *Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa*. Jurnal Prakarsa Paedagogia, 3(2), 137-141. <http://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.6963>
- Azila, M.N., & Febriani, I. 2021. Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa pada Komunitas Pasar Krempeyeng Pon-Kliwon di Desa Ngilo-Ilo Kabupaten Ponorogo (Kajian Sociolinguistik). *Metahumaniora*, 11(2), 172-185.
- Creswell, John W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. USA: Sage Publications Inc.
- Ekowardono, B.K., et al. (1993). *Kaidah Penggunaan Ragam Krama Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Hariadi, A. (2016). Interferensi Leksikal Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Novel: *Jokowi Si Tukang Kayu Karya Gatotkoko Suroso*. *Karya Ilmiah Dosen*, 1(2).
- Isfak, M.A., & Setyawan, B.W. (2022). Representation of Javanese Krama Language as a Language that Symbolizes Acts of Decency. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 101-107. <http://doi.org/10.30595/mtf.v9i2.13969>
- Maruti, S.E. (2015). *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*. Jawa Timur: AE Media Grafika
- Nugroho, M.D.S., & Kahija, Y.F.L. (2016). Makna Pemakaian Gelar Kebangsawanan Jawa. *Jurnal Empati*, 5(3), 518-523. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15394>
- Nurhayati, E. et al. 2013. Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Litera*, 12(1), 159-166, <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i01.1338>
- Purwadi. (2011). Etika Komunikasi dalam Budaya Jawa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(3), 239-249, <https://doi.org/10.31315/jik.v9i3.3434>
- Purwo, B. K. (2000). *Bangkitnya Kebinekaan: Dunia Linguistik dan Pendidikan*. Jakarta: Mega Media Abadi
- Rahima, A. & Tayana, N. A. (2019). Campur Kode Bahasa Indonesia Pada Tuturan Berbahasa Jawa Dalam Film *Kartini Karya Hanung Bramantyo*. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 135-141. <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v3i2.127>
- Soeroto, S., & Soeroto, M. (2019). *Kartini Sebuah Biografi: Rujukan Figur Pemimpin Teladan*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sujarweni, V. (2020). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- SusyLOWATI, Eka. (2020). Bentuk Kata Sapaan dalam Bahasa Jawa di Kraton Surakarta Hadiningrat (Kajian Sociolinguistik). *SPHOTA: Jurnal Linguistik dan Sastra*, 12(1), 34-42. <https://doi.org/10.36733/sphota.v12i1.675>
- Utami, S.W.B., & Handayani, Dwi. (2023). *Bahasa dalam Perspektif Sociolinguistik*. Jawa Timur: Penerbit Airlangga University Press
- Wajdi, M. (2018). Politeness Systems In Javanese. *Pnb*. https://www.academia.edu/36607571/Politeness_Systems_In_Javanese